

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SDN 213 Lagoci

Hamriani¹, Musdiya Rahma², Nurul Wahyuliani³

Universitas Lamappapoleonro; Jl. Kesatrian no.60, telp. (0484) 21899

e-mail: 1hamriani@unipol.ac.id, musdiya.rahma@unipol.ac.id², nurulyuliana@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the application of the Jigsaw II type of cooperative learning model to improve student learning outcomes in social studies subjects for class IV SD Negeri 213 Lagoci. The approach used is a qualitative approach with the type of research is classroom action research which is carried out in two cycles. Each cycle goes through 4 stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation stage, and the reflection stage. Data collection techniques using observation techniques, tests, and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative data analysis technique to measure student learning outcomes. The results showed that in the first cycle student learning activities were in the sufficient category and student learning outcomes were in the less category (K) then in the second cycle student learning activities experienced an increase which was in the good category and student learning outcomes were also in the good category (B). So it can be concluded that through the application of the Jigsaw II type cooperative learning model, it can improve student learning outcomes in social studies subjects for class IV SD Negeri 213 Lagoci.*

Keywords: *Jigsaw Type II Cooperative Learning Model, learning outcomes*

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 213 Lagoci. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I aktifitas belajar siswa berada pada ketgori cukup dan hasil belajar siswa berada pada kategori kurang (K) kemudian pada siklus II aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan yakni berada pada kategori baik dan hasil belajar siswa juga berada pada kategori baik (B). Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 213 Lagoci.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II yang dikembangkan oleh Slavin (dalam Sugiyanto, 2009:45) menyajikan tantangan penguasaan materi/ persoalan keseluruhan tersebut pada awal dan akhir proses kerja kelompok. Secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut banyak peneliti dapat meningkatkan minat belajar siswa (Mattingly and Van Sickle, 1991; Ghaith and Abd El-Malak, 2004; Utami, 2009; Susanto, 2009; Setyawati, 2010; Zuhri, 2011). Hal ini dimungkinkan karena di dalam diri setiap anggota kelompok dapat tumbuh keingintahuan yang tinggi tentang materi/persoalan yang sedang dipelajari. Keingintahuan ini menumbuhkan minat dan gairah untuk secara aktif mencari informasi yang benar dan lengkap melalui kerja kelompok yang seminat. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga dipercaya dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa dibelajarkan sejumlah muatan pelajaran salah satu di antaranya adalah muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tjandra (2005: 5), menyatakan “melalui pengajaran IPS peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya”. Pembelajaran IPS hendaknya mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan pencapaian hasil belajar IPS mencapai kriteria tinggi bahkan sangat tinggi. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Susanto (2013) faktor-faktor yang menentukan hasil belajar adalah yaitu: a) faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, kesiapan dan kematangan, bakat, minat, dan kemauan belajar, dan b) faktor eksternal, merupakan faktor berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu, model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, dan masyarakat.

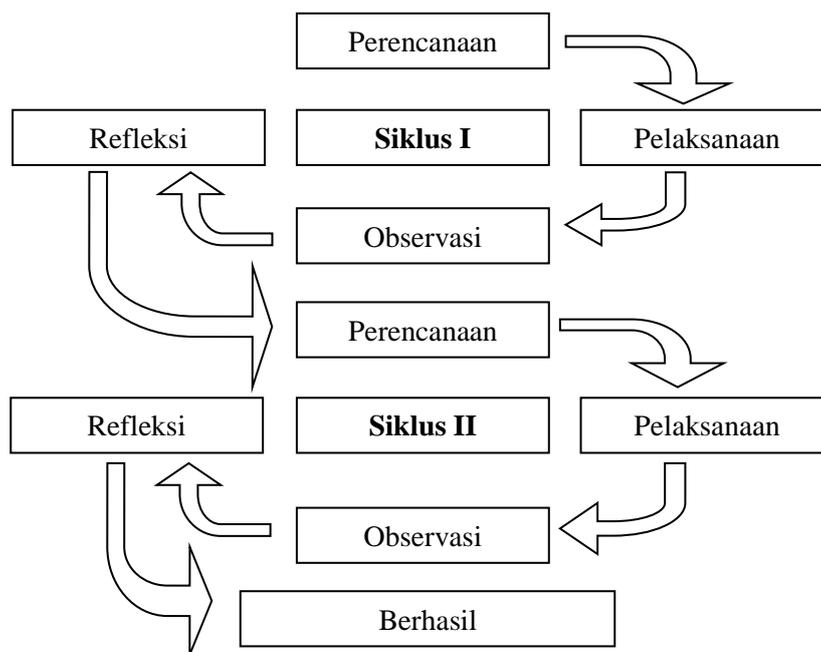
Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 - 3 Agustus 2022 di SDN 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng beberapa masalah yang ditemukan yakni diperoleh data bahwa dalam pembelajaran IPS, hasil belajar siswa relatif rendah, ini terlihat dari 20 orang siswa, 10 laki-laki dan 10 perempuan terdapat 13 siswa mendapatkan nilai pada mata pelajaran IPS berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yakni nilai 70 sedangkan yang mencapai nilai KKM 7 orang siswa.

METODE

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian tindakan kelas (PTK) karena penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan penerapan suatu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng yang terdiri dari 1 orang guru dan 20 orang siswa, 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dikaji, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (X) dan yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar IPS (Y). variabel bebas akan memengaruhi variabel terikat



Gambar 1 Siklus PTK (Arikunto (2015: 143)

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menganalisis Kurikulum KTSP kelas IV semester II mata pelajaran IPS.
- 2) Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*.
- 3) Membuat alat bantu mengajar atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung antara lain daftar hadir dan keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar serta prosedur pelaksanaan pembelajaran oleh guru.
- 5) Merancang serta menyusun soal sebagai alat evaluasi.
- 6) Membuat tes awal sebagai salah satu acuan pembentukan kelompok secara heterogen.

b. Pelaksanaan

- 1) Orientasi
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar

mengajar. Siswa diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep.

- 2) Pengelompokan (kelompok asal)
Pengelompokan dalam kelas dilakukan dengan heterogen.
- 3) Pembentukan dan pembinaan kelompok expert (kelompok ahli)
Selanjutnya kelompok yang sudah dibentuk, diberikan materi dan tugas untuk di bina supaya menjadi expert.
- 4) Diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam grup
Dalam konsep tertentu ini, masing-masing siswa kembali dalam kelompok asal. Pada fase ini semua kelompok memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu. Selanjutnya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk mempresentasikan keahliannya kepada grupnya masing-masing. Dalam proses ini akan terjadi sharing pengetahuan di setiap anggota.
- 5) Tes (penilaian)
Pada tahap ini guru memberikan evaluasi untuk di kerjakan oleh siswa, pada proses pembelajaran siswa tidak boleh bekerja sama.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Peneliti sebagai observer mencatat hal yang dialami oleh siswa yaitu situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai kehadiran siswa, perhatian, dan keaktifan siswa saat mengikuti proses belajar mengajar. Begitu juga aktifitas guru, apakah guru telah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* secara sesuai.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan melihat kekurangan-kekurangan yang diperoleh melalui hasil observasi, menilai dan mempelajari perkembangan keaktifan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan kemudian menilai peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan tes akhir siklus. Hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya yakni siklus dua, agar hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Karena data-data yang diperoleh berupa angka dari hasil observasi dan hasil belajar yang kemudian akan dideskripsikan. Data yang terkumpul dianalisis atau diorganisasikan kedalam bentuk kategori atau angka, kemudian melakukan kesimpulan dan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 388) analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan tiga tahap yaitu: (1) Mereduksi data, (2) Menyajikan data, (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi.

Data Hasil belajar dianalisis dengan menggunakan persamaan yang diadaptasi oleh Tahir (2010: 35) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{a. Nilai akhir} \quad : \quad \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

- b. Rata – rata : $\frac{\text{Jumlah nilai keseluruhan siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$
- c. Ketuntasan belajar : $\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$
- d. Ketidaktuntasan belajar : $\frac{\text{Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$

Tabel 1. Indikator Keberhasilan dari Segi Proses Pembelajaran

Aktivitas (%)	Kategori
80% – 100%	Baik (B)
65% – 79%	Cukup(C)
<65%	Kurang (K)

Sumber: Daryanto (2007: 89)

Tabel 2. Indikator Keberhasilan dari Segi Hasil

Nilai	Kategori
0 – 39	Sangat Kurang (SK)
40 – 45	Kurang (K)
55 – 69	Cukup (C)
70 – 84	Baik (B)
85 – 100	Sangat Baik (SB)

Sumber : Elfanany(2013: 85)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari 3 pertemuan. Sebelum dilaksanakan tindakan untuk setiap siklus peneliti melakukan tes awal bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa yang merupakan salah satu pedoman pembentukan kelompok secara heterogen pada proses pembelajaran.

Pada Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Saat proses pembelajaran berlangsung, observer/ peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktifitas Mengajar Guru Pada Siklus Idan II

No	Pertemuan ke-	Indikator pencapaian	Rata-rata	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	9	60	Kurang
2	Siklus I Pertemuan 2	11	73,33	Cukup
3	Siklus II	12	80	Baik

Pertemuan 1				
4	Siklus II	14	93,33	Baik
Pertemuan 2				

Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

No	Pertemuan ke-	Indikator pencapaian	Rata-rata	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	7	46,67	Kurang
2	Siklus I Pertemuan 2	10	66,67	Cukup
3	Siklus II Pertemuan 1	11	73,33	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	14	86,67	Baik

Siklus I terdiri atas tiga kali pertemuan dan pada setiap pertemuan dibawakan materi yang berbeda, dan pertemuan tiga tes hasil belajar siswa. Berdasarkan pelaksanaan siklus I dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* belum terlaksana secara maksimal namun terus mengalami peningkatan persentase dari segi proses pembelajaran. Aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang dengan persentase pencapaiannya 60%, pertemuan 2 mengalami peningkatan dan berada pada kategori cukup dengan persentase pencapaian 73,33. Aktivitas belajar siswa pun mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 aktivitas siswa berada pada kategori kurang dengan persentase pencapaian 60%. pertemuan 2 berada pada kategori cukup kurang dengan persentase pencapaian 66,67%. Peningkatan ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada siklus I.

Hasil observasi dan refleksi pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti merencanakan tindakan siklus II dan berdiskusi dengan guru kelas IV dengan harapan kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir..

Siklus II juga atas tiga kali pertemuan dan pada setiap pertemuan dibawakan materi yang berbeda, dan pertemuan tiga tes hasil belajar siswa. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik disertai dengan peningkatan persentase pencapaian yaitu 80%, pada pertemuan II persentase pencapaian meningkat yaitu 93,33% dan berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan dari segi kualitas pencapaiannya. Adapun aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan dari persentase 80%, pertemuan II persentase 86,67. Hasil observasi aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dapat memberikan kesimpulan bahwa guru dan siswa telah memahami pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*.

Tabel 5. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	ANS	81,4	100	Tuntas

2.	AG	48,1	62,96	Tidak Tuntas
3.	AR	70,3	74	Tuntas
4.	AN	70,3	81,4	Tuntas
5.	AR	59,2	66,6	Tidak Tuntas
6.	AMR	59,2	81,4	Tuntas
7.	ASD	74	81,4	Tuntas
8.	ASR	85,1	100	Tuntas
9.	DRS	74	77,7	Tuntas
10.	ERC	62,9	74	Tuntas
11.	IDF	77,7	81,4	Tuntas
12.	MF	66,6	66,6	Tidak Tuntas
13.	NRN	62,9	81,4	Tuntas
14.	NH	62,9	74	Tuntas
15.	NRM	88,8	81,4	Tuntas
16.	NY	70,3	74	Tuntas
17.	SLV	55,5	70,3	Tuntas
18.	SLM	62,9	81,4	Tuntas
19.	SM	77,7	85,1	Tuntas
20.	AZA	81,4	92,5	Tuntas
Jumlah		1391,2	1587,56	
Rata-rata kelas		69,56	79,378%	
Ketuntasan belajar		55%	85%	
Kategori		Cukup	Sangat Baik	

Pencapaian hasil belajar siswa siklus I yang dapat dilihat dari pelaksanaan tes akhir siklus menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 70 berjumlah 9 orang siswa dari 20 orang siswa dengan persentase ketuntasan 45%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 11 orang

siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan persentase 55%. Ditinjau dari indikator keberhasilan hasil diketahui bahwa hasil tes akhir siklus II telah mencapai target. Dari 20 orang siswa terdapat 18 orang siswa yang telah mencapai nilai ≥ 70 sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan persentase ketuntasan 90% kategori sangat baik (SB) dan 2 orang siswa yang tidak mencapai nilai ≥ 70 dengan persentase 10%.

Ketuntasan siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yakni terjadinya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, siswa dan guru sudah mulai terbiasa dengan model yang diterapkannya. Siswa terlihat telah mampu bekerjasama dengan kelompoknya dan berebutan mengacungkan tangan untuk melakukan presentasi. Adapun ketidaktuntasan hasil belajar disebabkan karena kurang aktif dalam pembelajaran, selain itu dalam diskusi kelompok masih terlihat ragu dalam berbagi pengetahuan dengan teman kelompok ahlinya sehingga kurang terjalin komunikasi dengan sesama temannya.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga tercipta semangat untuk terus meningkatkan proses pembelajaran IPS. Slavin (2005) mengemukakan pengertian Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* adalah model yang dirancang untuk dapat menyelesaikan permasalahan, siswa dapat bekerja sama dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan bertanggung jawab untuk memajukan keberhasilan kelompoknya serta saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya dan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui peran tutor sebaya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II yang terbukti meningkat dari siklus I.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Adapun hasil tiap siklusnya yaitu pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II. Demikian pula aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yakin pada siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori cukup dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni berada pada kategori sangat baik.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daryanto, 2007. *Evaluasi Pendidikan* Jakarta. Rineka Cipta.

Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Araska.

Ni Putu Suryanita SP, dkk (2019) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* Vol. 2 No. 3, Oktober 2019 P-ISSN : 2621-5713, E-ISSN : 2621-5705

Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tjandra, Made, dkk. 2005. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Bahan Ajar*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIPN Singaraja.